

BAB I

PENDAHULUAN

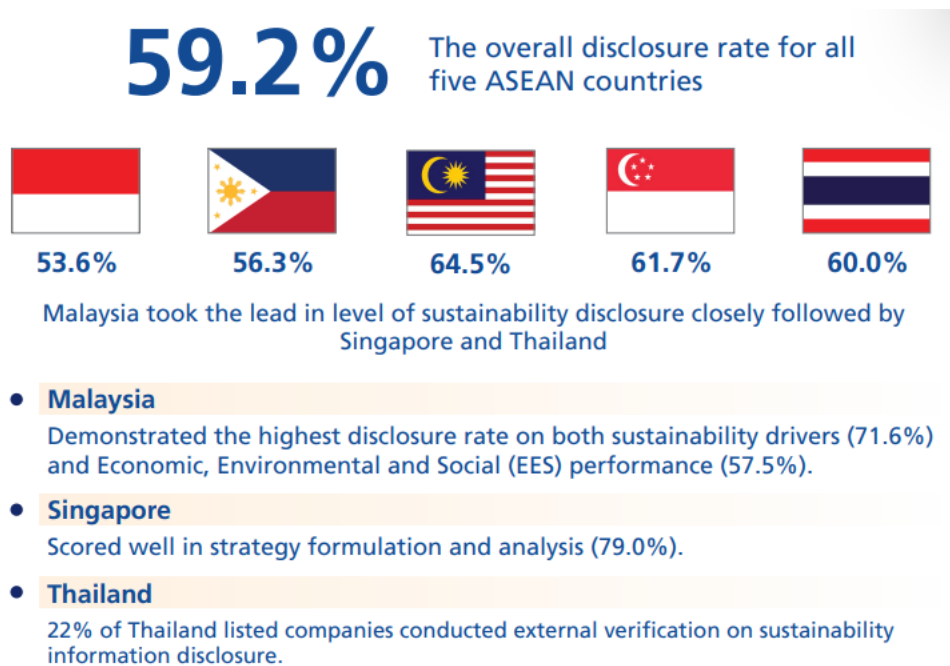
1.1.Latar Belakang

Di zaman modern seperti ini perilaku dunia bisnis terus bergeser sesuai kebutuhan banyak pihak. Kini banyak perusahaan mulai mengedepankan pandangan mengenai keberlangsungan hidup jangka panjang untuk perusahaan, yaitu dengan melihat kontribusi dan kinerja atas lingkungan dan sosial masyarakat, disamping kinerja atas keuangan perusahaan (Indraswari & Mimba, 2017). Masyarakat menyadari bahwa perusahaan juga harus bertanggungjawab atas keberlangsungan hidup lingkungan maupun keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya perusahaan dalam operasionalnya dituntut untuk melakukan pertanggungjawaban sosial dan lingkungannya.

Atas peningkatan kesadaran masyarakat yang diiringi oleh tuntutan serta harapan masyarakat atas usaha perusahaan dalam melaksanakan pertanggungjawaban sosial dalam meningkatkan citra perusahaan yang baik dan keikutsertaan perusahaan atas upaya pembangunan keberlanjutan tertuang dalam konsep pertanggungjawaban sosial yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Yasin, 2020). Laporan pertanggungjawaban CSR tertuang dalam suatu laporan *Corporate Social Responsibility Report* dalam laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Pengungkapan CSR ini, justru digunakan oleh perusahaan bukan lagi sebagai beban perusahaan, melainkan sebuah kegiatan investasi yang diharapkan mampu meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Oleh karena itu fungsi CSR di kaca mata perusahaan beralih menjadi alat keunggulan kompetitif, pemenuhan ekspektasi masyarakat, alat pemenuhan kontrak pinjaman, hingga alat legitimasi bagi perusahaan (Purnomo, 2021).

Di Indonesia, kegiatan pelaporan CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan serta Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 Pasal 2. Proses

pengungkapan CSR melalui laporan tahunan masih bersifat sukarela. Oleh sebab itu, di Indonesia sendiri pada setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam melaksanakan tanggung jawab sosial. Sehingga menjadikan adanya perbedaan dalam tingkat pengungkapan kegiatan CSR di tiap-tiap perusahaan meskipun tergolong dalam satu sektor industri (Indraswari & Mimba, 2017).



Sumber: ASEAN CSR Network, (2018)

Gambar 1.1 CSR ASEAN

Pada gambar di atas yang merupakan tampilan data paling terakhir yang diungkapkan Asean CSR Network di tahun 2018, menyatakan tingkat CSR negara Indonesia di kawasan Asia Tenggara termasuk dalam negara yang terendah dalam melaksanakan CSR dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. Sesuai data yang tertera pada ASEAN CSR Network Indonesia menjadi urutan ke 5 di antara 5 negara lainnya yang terdaftar pada ASEAN CSR network, yakni Indonesia, Thailand, Singapur, Philipina dan Malaysia. Negara yang paling tinggi diperoleh dari negara Malaysia yang memperoleh 64,5%, yang di ikuti oleh siangapura dengan 61,7% dan Thailand dengan 60%. Sedangkan Indonesia di urutan ke 5 memiliki nilai sebesar 53,6%. Ini artinya masih sangat sedikit dorongan kepedulian terhadap permasalahan

lingkungan dan masyarakat yang dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor di negara Indonesia.

Kemudian terdapat fenomena yang terjadi pada struktur PDB dan pertumbuhan perusahaan seluruh lapangan usaha atau sektor di Indonesia yang dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Struktur PDB dan Laju Pertumbuhan Perusahaan
Menurut Lapangan Usaha Triwulan I (2019 – 2021)

Lapangan Usaha	2018		2019		2020	
	Struktur PDB (persen)	Laju Pertumbuhan (Persen) Tw I 2019 to TW I 2018	Struktur PDB (persen)	Laju Pertumbuhan (Persen) Tw I 2020 to TW I 2019	Struktur PDB (persen)	Laju Pertumbuhan (Persen) Tw I 2021 to TW I 2020
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	12.65	1.81	12.84	0.02	13.17	2.95
B. Pertambangan dan Penggalian	7.77	2.32	6.82	0.43	7.65	-2.02
C. Industri Pengolahan	20.07	3.86	19.98	2.06	19.84	-1.38
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.17	4.12	1.17	3.85	1.18	1.68
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.07	8.95	0.07	4.56	0.07	5.49
F. Konstruksi	10.76	5.91	10.70	2.90	10.80	-0.79
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.20	5.26	13.20	1.60	13.10	-1.23
H. Transportasi dan Pergudangan	5.52	5.25	5.17	1.27	4.27	-13.12

Indra Sakti Muda Fahlevi, 2022

PENGARUH MEDIA EXPOSURE, MANAJEMEN LABA, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id–www.library.upnvj.ac.id–www.repository.upnvj.ac.id]

I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.83	5.87	2.80	1.95	2.56	-7.26
J. Informasi dan Komunikasi	3.92	9.03	4.25	9.81	4.58	8.72
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4.34	7.33	4.70	10.67	4.58	-2.99
L. Real Estate	2.85	5.49	2.88	3.83	2.88	0.94
M, N. Jasa Perusahaan	1.91	10.36	2.00	5.39	1.88	-6.10
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.56	6.45	3.61	3.16	3.46	-2.94
P. Jasa Pendidikan	3.16	5.62	3.31	5.89	3.24	-1.61
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.09	8.61	1.20	10.39	1.25	3.64
R, S, T, U, Jasa Lainnya	1.91	9.99	2.05	7.09	1.94	-5.15
A. NILAI TAMBAH BRUTO ATAS DASAR HARGA DASAR	96.77	4.91	96.75	2.96	96.46	-1.03
B. PAJAK DIKURANGI SUBSIDI ATAS PRODUK	3.23	9.97	3.25	3.22	3.54	7.86
C. PRODUK DOMESTIK BRUTO	100.00	5.07	100.00	2.97	100.00	-0.74

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 hingga 2020 perusahaan dengan lapangan usaha atau sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, pertanian kehutanan dan perikanan, konstruksi, hingga pertambangan dan penggalian secara konsisten

Indra Sakti Muda Fahlevi, 2022

PENGARUH MEDIA EXPOSURE, MANAJEMEN LABA, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id–www.library.upnvj.ac.id–www.repository.upnvj.ac.id]

berkontribusi baik atas produk domestik bruto (PDB). Sehingga kelima sektor tersebut dapat mempengaruhi kondisi perekonomian nasional di Indonesia. Adapun secara konsisten sejak tahun 2018 hingga 2020 perusahaan industri pengolahan menjadi peringkat pertama dalam memberikan kontribusi yang besar atas struktur PDB. Kemudian diikuti perusahaan perdagangan besar dan eceran di posisi kedua, lalu pertanian kehutanan dan perikanan berada di posisi ketiga, perusahaan sektor konstruksi berada di posisi keempat, serta pertambangan dan penggalian berada di posisi kelima. Namun dengan kondisi laju pertumbuhan perusahaan yang fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2020.

Meskipun perusahaan pertambangan menjadi salah satu sektor yang berkontribusi dengan baik bagi struktur PDB di Indonesia dan memiliki laju pertumbuhan yang fluktuasi. Sayangnya sektor pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang paling kontroversial. Dimana dikutip dari Majahcsr.id pada Mei 2019, di satu sisi perusahaan pertambangan mampu memberikan persediaan yang dibutuhkan manusia sebagai sumber energi dan bermanfaat bagi peradaban manusia modern. Namun di sisi lain perusahaan pertambangan selalu menghasilkan kerusakan bagi lingkungan dan masyarakat. Sifat industrinya yang berdiri di kawasan terpencil yang cenderung dihuni oleh masyarakat tradisional tentunya jika dikelola dengan baik akan sangat memberikan dampak yang positif pula bagi keberlangsungan hidup masyarakat sekitar. Seperti menambah lahan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, adanya bantuan infrastruktur yang memadai, dll. Namun, jika tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak negatif pula bagi masyarakat. Seperti rusaknya lingkungan akibat pembuangan limbah yang tidak dikontrol dengan baik, hilangnya mata pencaharian masyarakat sekitar, gangguan kesehatan, berkurangnya stok air bersih, dll (Bachtiar, 2019).

Dilansir dari Hukumonline.com pada Januari 2020, berdasarkan informasi yang di kumpulkan oleh JATAM (Jaringan Advokasi Tambang) tercatat setidaknya sejak tahun 2014 hingga 2019 ada 71 kasus konflik perusahaan sektor pertambangan dengan pihak masyarakat (Thea, 2020). Menurut data yang dikumpulkan, pada tahun 2019 terdapat 4 kasus

kriminalitas dengan 2 kasus berupa penyerangan terhadap warga, sehingga memakan korban jiwa.

Selanjutnya dari BBC News pada Juni 2021 berdasarkan data yang dipublikasikan oleh organisasi nirlaba JATAM (Jaringan Advokasi Tambang) sebanyak 44% dataran di penjuru Indonesia telah diberikan akses izin bagi perusahaan yang bergerak di sektor tambang atau sebanyak 93,36 juta hektar (setara dengan empat kali lipat total provinsi Kalimantan Utara ditambahkan provinsi Kalimantan Timur). JATAM mencatat ada sebanyak 45 kasus atas konflik pertambangan di tahun 2020. Dimana sebanyak 22 kasus berupa perusakan serta pencemaran atas lingkungan, 13 kasus berupa perampasan atau sengketa lahan, 8 kasus kriminalitas yang dilakukan warga demi penolakan aktivitas bisnis pertambangan (tercatat 69 orang korban kriminalitas), hingga 2 kasus pemutusan hubungan kerja bagi karyawan (Lumbanrau, 2021). Sehingga atas hal ini, meskipun perusahaan pertambangan menjadi peringkat kelima sektor industri yang bagus dalam berkontribusi atas struktur PDB dan memiliki laju pertumbuhan yang fluktuasi. Namun nyatanya atas informasi yang diungkapkan JATAM perusahaan pertambangan menjadi perusahaan yang sering memiliki konflik dengan pihak masyarakat dan sangat tidak sejalan dengan teori legitimasi.

Dilansir dari Kompas.com (04/2020) pada tahun 2018 diketahui bahwa PT. Timah Tbk (TINS) melakukan revisi besar-besaran terhadap laba bersih dan menerbitkan ulang laporan keuangannya (Jatmiko, 2020). Dengan adanya revisi yang dilakukan diketahui adanya penurunan laba bersih TINS di tahun 2018 dari senilai Rp 531,35 miliar, berubah menjadi senilai Rp 132,29 miliar atau mengalami penurunan sebesar 73,67 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017. Sedangkan sebelum revisi, laba bersih TINS tahun 2018 naik 5,76 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017. Hal ini disinyalir sebagai bentuk praktik manajemen laba dan membuat penambahan catatan kasus buruk yang terjadi di perusahaan tambang. Adapun hal-hal yang menjadi pusat perhatian adalah ditemukannya kurang mencatat beban pokok penjualan senilai Rp 640 miliar, kurang catat atas nilai saldo properti investasi senilai Rp 119 miliar serta kelebihan mencatat nilai aset tetap senilai

Rp 25 miliar, serta ditemukannya metode pendapatan penjualan bangunan rumah yang kurang tepat.

Disisi lain PT Timah Tbk ditahun yang sama yaitu tahun 2018, tidak hanya terindikasi melakukan praktik manajemen laba. Dikutip dari lentera sultra.com (12/2018), menerima tuntutan dari aksi demo Himpunan Mahasiswa Kabaena Makassar (HMKM) untuk bertanggung jawab atas kasus pencemaran lingkungan pada kawasan pesisir pantai di daerah Desa Baliara Selatan, Sulawesi Tenggara yang telah PT Timah lakukan (Saputra, 2018). Dimana ekosistem laut dan sumber mata pencaharian para nelayan sekitar menjadi terganggu akibat adanya limbah lumpur yang diperoleh dari aktivitas operasional PT Timah Tbk. Maka, dengan adanya fenomena ini, dapat dinyatakan bahwa adanya ketidaksesuaian dengan teori pensinyalan. Dimana jika suatu perusahaan terindikasi melakukan praktik manajemen laba, perusahaan akan cenderung menutupinya dengan pengungkapan kegiatan CSR yang lebih besar, tetapi hal ini tidak berlaku atas temuan kasus yang dialami PT Timah Tbk pada tahun 2018.

Dibalik beberapa fenomena kegagalan perusahaan pertambangan di Indonesia, ditemukan pula beberapa fenomena keberhasilan perusahaan pertambangan yang diungkapkan oleh beberapa media. Dimana dapat terlihat dari hadirnya penerimaan penghargaan dari ASRA (*Asia Sustainability Reporting Awards*) yang diraih oleh PT Vale Indonesia Tbk yaitu penghargaan perunggu atas kategori *Asia's Best Sustainability Report (Digital)* di tahun 2020. Kemudian di tahun 2021 *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menggelar *Asia Sustainability Report Rating (ASRRAT)*, dimana pelaksanaan ini dilakukan sebagai bentuk pemberian penghargaan atas upaya yang dilakukan perusahaan dalam menyajikan laporan keberlanjutan yang memiliki peningkatan dalam jumlah maupun kualitas laporan pengungkapan kegiatan CSR perusahaan. Adapun untuk perusahaan sektor pertambangan yang mendapatkan penghargaan tertinggi kedua yaitu *gold* jatuh kepada PT Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT Timah Tbk.

Di sisi lain, juga ditemukan fenomena kegagalan perusahaan pertambangan yang diungkapkan oleh media Antaranews.com pada Agustus

2021, berupa adanya temuan atas pembuangan limbah sulfur dari hasil aktivitas bisnis PT Vale Indonesia yang tergolong dalam limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) di kawasan Pulau Mori, Sulawesi Tengah. Dimana limbah tersebut telah mencemari pesisir laut dan berpotensi mencemari lingkungan hidup sekitar (Fatir, 2021). Atas kejadian tersebut perusahaan PT Vale Indonesia terancam diberhentikan sementara aktivitas operasionalnya, karena adanya protes keras dari pihak Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Sulawesi. Namun sayangnya pihak perusahaan membantah pencemaran tersebut terjadi karena kelalaian perusahaan PT Vale Indonesia. Meskipun mendapat desakan dari masyarakat sekitar untuk melakukan pertanggungjawaban dan memulihkan kondisi pesisir pantai, hingga kini pihak perusahaan belum melakukan kegiatan pertanggungjawaban atas kasus tersebut.

Selanjutnya dilansir dari Bratapos.com pada Juni 2020, juga ditemukan kasus pencemaran yang terjadi pada PT Medco Energi Internasional Tbk melalui PT Medco E&P Malaka yang beroperasi aktif di kawasan Aceh Timur sejak kuartal I 2018 (Arif, 2020). Dimana aktivitas bisnisnya tidak sesuai dengan harapan masyarakat sekitar. Sebab bukannya memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, kini perusahaan tersebut membuat pencemaran berupa bau tidak sedap atas aktivitas bisnisnya. Penemuan kasus ini terjadi pada Mei 2019, yang membuat banyak warga sekitar mengeluh akan bau tidak sedap atas kondisi yang tidak normal di kilang CPP. Akibat kondisi ini beberapa warga melakukan unjuk rasa dan PT Medco E&P menurunkan tim observasi. Dari hasil observasi tersebut dilakukan paparan didepan warga dan anggota DPRK Aceh Timur serta memberikan beberapa rekomendasi bagi PT Medco E&P. Namun sayangnya hingga saat ini rekomendasi pun tak kunjung dilaksanakan.

Pada dasarnya ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR, salah satunya ialah peranan *media exposure* atau paparan media (Purnomo, 2021). Paparan media atau *media exposure* merupakan segala aktivitas perusahaan yang berkaitan erat dengan dampak keberlangsungan hidup sosial serta lingkungan yang diberitakan melalui

media dan dipublikasikan oleh media (Widiastuti, Utami, & Handoko, 2018). Adanya *media exposure* merupakan sebuah pemberitahuan atas apresiasi serta pengawasan dari publik terhadap perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin diterima keberadaannya dan dipercayai oleh lapisan masyarakat, tentunya perusahaan mampu menyampaikan dan memenuhi segala tuntutan kebutuhan para pemangku kepentingannya dan mengkomunikasikannya melalui sebuah media pemberitaan sehingga dapat memberikan peningkatan kepercayaan dari masyarakat (Sparta & Rheadanti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Irianto, & Prastiwi (2021) dan Mashuri & Ermaya (2020) menyatakan bahwa *media exposure* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnes & Toto (2020) dan Lestari, Lastiningsih, & Widyastuti (2021) menyatakan bahwa *media exposure* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Manajemen laba juga merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Menurut Rahayu et al., (2021), manajemen laba adalah kegiatan penyimpangan yang dilaksanakan pihak manajer dalam memanfaatkan kesenjangan informasi antara pihak manajer dengan pemilik perusahaan. Adapun dalam praktik manajemen laba adalah memanipulasi angka akuntansi untuk kepentingan manajer karena adanya perilaku yang oportunistik serta bertujuan dalam menyesatkan pengguna informasi keuangan karena laporan yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Manurung & Suhartadi, 2015). Rahayu et al., (2021) juga mengatakan bahwa yang mengikat hubungan antara praktik manajemen laba dengan kegiatan pengungkapan CSR adalah sejalanannya dengan teori signal. Perusahaan akan terus memberikan kabar baik dan selalu menonjolkan keunggulan yang dimilikinya untuk memberikan kesan bahwa perusahaan peduli terhadap aspek sosial dan menghilangkan rasa kecurigaan dari para pemangku kepentingan. Oleh karenanya kegiatan pengungkapan CSR merupakan salah satu strategi dalam menutupi tindakan praktik manajemen laba di suatu perusahaan (Utpala & Adiwibowo, 2021). Penelitian yang dilaksanakan oleh Gavana, Gottardo, & Moisello (2017), menunjukkan

bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erawati & Sari (2021) dan Yasin (2020) yang menunjukkan bahwa manajemen laba justru tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR adalah pertumbuhan perusahaan. Menurut Khafid, Baroroh, & Firmansyah (2018), pertumbuhan perusahaan adalah alat yang dapat menggambarkan ketahanan hidup suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan juga merupakan indikator pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan. Sebab semakin besar angka pertumbuhan suatu perusahaan, maka dapat memberikan harapan peningkatan profitabilitas pula di masa mendatang (Aruan et al., 2021). Hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan pengungkapan CSR adalah sejalan dengan teori legitimasi (Pradnyani, Purbawangsa, & Artini, 2017). Sedangkan Widiastuti et al., (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan juga sejalan dengan teori signal. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyani et al., (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti et al., (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indraswari & Mimba (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Kemudian dalam penelitian terdahulu, juga sering ditemukan bahwa ukuran dari suatu perusahaan dalam mempengaruhi besaran tingkat pengungkapan kegiatan CSR yang dilaksanakan suatu perusahaan (Sparta & Rheadanti, 2019). Dimana sejatinya ukuran perusahaan merupakan suatu kondisi yang dapat menggambarkan kekuatan sumber daya yang dimilikinya dengan perusahaan kompetitornya (Tan, Benni, & Liani, 2016). Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar pula aktivitas operasional yang dilaksanakan perusahaan tersebut. Sehingga atas hal tersebut, perusahaan besar lebih condong menarik perhatian yang lebih dari pihak pemangku kepentingan, atas segala isu-isu kepedulian perusahaan baik

segi kepedulian atas masyarakat hingga lingkungan dan sejalan dengan teori legitimasi (Rofiqkoh and Priyadi 2016). Oleh sebab itu agar terhindar dari gesekan konflik, maka perusahaan besar akan condong mengalokasikan keunggulan sumber dayanya dalam pemenuhan tuntutan pemangku kepentingan dengan melaksanakan kegiatan CSR dan mengungkapkannya (Monteiro & Aibar-Guzmán, 2010).

Sampel pada penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar adalah perusahaan manufaktur, baik perusahaan manufaktur secara keseluruhan, sub sektor *food and beverage*, sektor utama, dll. Sampel untuk perusahaan pertambangan masih jarang digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu. Begitu juga dengan variabel manajemen laba, dari beberapa penelitian terdahulu masih sedikit peneliti yang menggunakan manajemen laba sebagai variabel independen penelitian yang dikaitkan dengan pengungkapan CSR.

Atas dasar uraian diatas yang menunjukkan adanya beberapa variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR dan juga hasil penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berbeda-beda antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya, maka hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam menguji dan meneliti kembali terkait sejauh mana *media exposure*, manajemen laba, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen mampu mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen.

Kontribusi penelitian ini adalah dengan menggunakan indikator baru pada pengujian *media exposure* dimana menggunakan Janis-Fadner koefisien sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mashuri & Ermaya, 2020). Menurut Widiastuti et al., (2018), jika hanya mengandalkan perhitungan *dummy* dengan melihat pengungkapan CSR yang tersedia di website perusahaan justru menimbulkan kritikan, karena pengungkapan CSR yang tersedia di website perusahaan hanya sebagai pengukuran pengungkapan CSR bukan mengukur *media exposure*. Kemudian media juga harus dilihat dari terpaan berita baik dan buruk, sebab jika hanya melihat berita baik saja ada kemungkinan hal itu terjadi atas permintaan perusahaan. Lalu untuk media negatif justru dinilai sebagai terpaan yang baik untuk dijadikan acuan, sebab

paparan media negatif merupakan cerminan atas tingginya perhatian publik atas perilaku perusahaan dalam mengedepankan kepeduliannya terhadap para pemangku kepentingan. Kemudian di dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel independen terhadap pengungkapan CSR, karena masih jarang pengujiannya tersebut dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa akar permasalahan yang terkait, yaitu:

1. Apakah *Media Exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
2. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?
3. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh *Media Exposure* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh Manajemen Laba terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kontribusi yang baik terhadap ilmu akuntansi dan ilmu manajemen terkhususnya yang berkaitan dalam proses pemaparan media *Corporate Social Responsibility*, kegiatan manajemen laba, serta pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian ini juga sangat diharapkan mampu menjadi sumber referensi bacaan bagi akademisi dalam mengembangkan maupun menambah wawasan ilmu akuntansi terkhususnya di bidang *Corporate Social Responsibility and Sustainability*.

b. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi media penambah pengetahuan sekaligus sebagai referensi literasi bagi peneliti lain yang akan meneliti dengan materi yang sama yaitu tentang pemaparan berita *Corporate Social Responsibility* di media, kegiatan manajemen laba, serta pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan kegiatan *Corporate Social Responsibility*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Sebagai media informasi untuk masyarakat perihal kegiatan pelaksanaan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang telah dilakukan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia yang bermanfaat bagi masyarakat umum, sekaligus sebagai media informasi telah terlaksananya pemenuhan tanggung jawab dalam melayani kebutuhan masyarakat dan penyuluhan program pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang telah dilakukan oleh perusahaan

pertambangan di Indonesia dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan serta menjadi bahan evaluasi terkait CSR yang telah dilakukan perusahaan selama ini.

c. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan yang baru bagi investor dalam melakukan pertimbangan mengenai aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan dan diperhitungkan saat akan melakukan investasi pada perusahaan, dan agar tidak selalu terpaku pada angka moneter yang tersaji dalam sebuah laporan keuangan perusahaan.